

PENGEMBANGAN ETOS KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT ISLAM

Sriharini*

Abstract

This article explain that empirical situation of economics of Islamic society is still concerning. One of the causes is because Our Islamic society has a very weak ethos especially in the field of Entrepreneurship. The Solution that is offered to overcome this problem is developing the ethos of Entrepreneurship in Islamic society, and it is followed by giving a good understanding to Islamic society about the right Working Ethos in Islam

Related to this problem, hopefully that Islamic institute such as UIN, IAIN, or STAIN takes a part in forming the spirit of Entrepreneurship. So that, we can create such a graduate student who has a great spirit in the field of Entrepreneurship. Thereby, the graduate students do not compete to look for the job vacancy in the Department of Religious Affairs or become civil servant, but they are ready enough to be successful and independent entrepreneur.

I. Pendahuluan

Membicarakan kewirausahaan atau *entrepeunership* apabila dikaitkan dengan kalangan masyarakat muslim biasanya akan segera muncul penilaian umum yang sifatnya stereotip. Dalam perspektif empiris, yaitu situasi nyata ekonomi negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, baik yang terdapat di kawasan Afrika maupun Asia menunjukkan lemahnya penguasaan ekonomi masyarakat Islam. Melimpahnya sumberdaya alam yang ada di kawasan tersebut, serta bagaimana masyarakat setempat memperlakukan atau memanfaatkan sumber daya alam yang mereka miliki, semakin menunjukkan lemahnya etos kewirausahaan atau kewiraswastaan di kalangan masyarakat muslim.¹

¹ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan* (Yogyakarta : Galang Press, 2001), p. 195.

Mengutip pendapat Herman Soewardi, lemahnya etos kewirausahaan di kalangan masyarakat Islam antara lain disebabkan oleh faktor-faktor budaya sebagai berikut : *Pertama*, tidak ada orientasi ke depan. Orang mengatakan "bagaimana besok", bukan "besok bagaimana". Tiadanya orientasi ke depan membuat orang segan untuk menabung. Malahan orang berhutang untuk konsumsi atau untuk sesuatu yang belum menjadi miliknya. *Kedua*, tidak adanya *growth philosophy* atau kesadaran bahwa segala sesuatu itu harus membesar dan mengakumulasi. Yang paling lemah adalah peningkatan modal atau skala usaha. Seseorang yang mulai jualan bajigur, sering berakhir dengan menjual bajigur juga. Usaha kerap dianggap "memperpanjang hidup" atau "nunut makan". *Ketiga*, kurang ulet atau "cuek". Orang kerap menyerah bila masalah datang bertubi-tubi. Maka terkenal lah istilah "sudah jatuh dihimpit tangga pula" atau "keluar dari mulut harimau ke mulut buaya". *Keempat*, *retreatism* atau berpaling ke akhirat. Kadang ada orang mengatakan "kita miskin di dunia ; nanti di akhirat kita masuk surga". Kata para kiai, pendapat seperti itu merupakan pemutarbalikan logika. Amat tidak logis bahwa orang akan masuk surga tanpa usaha apa-apa.²

Tingkat kemajuan dan kemunduran dalam tingkah laku berwirausaha di kalangan masyarakat Islam dalam kegiatan ekonomi akan sangat terkait dengan kualitas pola pemahaman mereka terhadap etika kerja Islam yang dipahaminya. Karena sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an maka tidak terlalu heran jika ada yang berpendapat bahwa kelemahan etika kerja mereka bersumber dari Al-Qur'an. Berkaitan dengan permasalahan ini, para pemikir Islam menyatakan bahwa bukan Al-Qur'an yang menjadi sumber lemahnya etika kerja, melainkan kekeliruan pemahaman mereka yang menjadi akar kelemahan etika kerja itu, terutama kekeliruan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat. Kesalahpahaman itulah yang mengakibatkan pandangan keagamaan masyarakat Islam tertentu di Indonesia bersifat sempit dan pemikiran rasionalnya tidak berkembang.³

Etos wirausaha masyarakat yang lemah sesungguhnya bukanlah sekedar persoalan sederhana dan bukan hanya menjadi persoalan ekonomi semata-mata, karena hal ini sangat berkaitan dengan persoalan yang kompleks seperti sosial, politik, budaya, hukum, keamanan dan juga agama.

² Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya 2001), p. 51

³ *Ibid.*

Oleh karena itu mendesak untuk dicarikan solusinya, sebab jika tidak, maka umat Islam akan menghadapi persoalan yang lebih berat dan berbahaya lagi. Umat tidak bisa terus menerus dibiarkan dalam keadaan sulit karena dapat mendorong merebaknya perbuatan yang tidak baik, seperti penjarahan, perampokan dan tindak kejahatan sejenisnya.

Adanya fenomena tersebut, salahsatu solusi yang ditawarkan adalah memberdayakan atau mengembangkan etos kewirausahaan masyarakat Islam sendiri, yang tentunya disertai pula dengan meluruskan kembali pemahaman masyarakat tentang etos kerja Islam yang selama ini masih keliru. Tulisan berikut ini mencoba untuk membahas persoalan di atas.

II. Etos Kerja Perspektif Islam

Kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan.⁴ Sedangkan Geertz memberikan pengertian etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup.⁵ Pengertian etos kerja apabila dikaitkan dengan agama maka dapat diartikan sebagai sikap diri yang mendasar terhadap kerja. Sikap diri tersebut merupakan manifestasi dari pendalaman agama yang mendorong upaya mencari yang terbaik dalam suatu usaha. Lebih jelasnya etos kerja ini merupakan semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar, maka pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.⁶ Menurut Toto Tasmara, etos kerja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : memiliki jiwa kepemimpinan, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, hemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, memiliki semangat bersaing, mandiri, ulet, pantang menyerah, dan berorientasi pada produktivitas.⁷

Dalam perspektif Islam, banyak sekali ditemukan ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan usaha dan bekerja yang giat untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang

⁴ Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta : Lesfi, 1997), p. 194

⁵ Taufik Abdullah (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta : LP3ES, 1986), p. 3

⁶ Musa Asy'ari, *Islam....*, p. 34.

⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1994), p. 29-59

mendorong manusia untuk bekerja mencari rizki (QS. Al-Jum'ah : 10, Al-Qoshshos : 77, Ar-Ra'du : 12, Az-Zuhruf : 32). Berkaitan dengan semangat kerja keras, banyak Hadits Nabi dan juga peribahasa Arab yang menjelaskan, diantaranya : "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan engkau akan mati besok", "Tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah", "Nyaris kemiskinan itu membawa kepada kekufuran" dan "Langit tidak menurunkan hujan emas dan perak".

Semua itu merupakan abstraksi nilai betapa pentingnya etos atau semangat kerja dalam kehidupan umat Islam. Islam secara teologis, sangat jelas menganut faham etos kerja yang kuat. Dengan demikian sangatlah keliru apabila seseorang atau masyarakat mengatakan bahwa Islam mempunyai etika kerja yang cacat dan lemah yang bersumber dari Al-Qur'an atau atau Hadist Nabi. Islam justru memberikan semangat akan 'kemandirian' yang di dalamnya tercakup pula semangat berwirausaha.

III. Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan atau kewiraswastaan dalam arti secara luas merujuk kepada pengertian proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Mengutip pendapat Masykur Wiratmo wirausahawan atau wiraswastawan adalah orang yang mengubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru.⁸

Kewirausahaan atau kewiraswastaan sebagai sebuah profesi, tidak terbentuk secara begitu saja. Ia melainkan membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus menerus dan terpadu. Berwirausaha dapat diraih atau dicapai lewat usaha atau proses yang terencana, sistematis dan intensif. Bahkan, dalam perspektif sosiologi, perubahan budaya wirausaha paling efektif dilakukan melalui proses pendidikan yang *by design*. Berpijak pada asumsi ini semua orang sah untuk menjadi seorang wirausahawan, walaupun tidak ada turunan atau warisan orang tua secara genetik atau kultural.⁹

⁸ Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat...*, p. 48-49

⁹ *Ibid.*, p. 49

Berkaitan dengan adanya etos kewirausahaan masyarakat Islam yang relatif masih rendah, maka sangat perlu untuk diberdayakan atau dikembangkan agar mereka mempunyai kepribadian dan semangat yang lebih tinggi dalam berwirausaha. Adapun ciri-ciri kepribadian wirausaha atau wirausaha mencakup hal-hal sebagai berikut¹⁰ :

1. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai, sekurang-kurangnya mengenai apa yang diinginkan atau dikehendaki dalam hidup dan kehidupan ini.
2. Mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita atau sekurang-kurangnya tahu menyibukkan diri untuk mewujudkan apa yang diinginkan dan atau dikehendaki setiap dan sepanjang hari.
3. Bersedia bekerja keras secara disiplin, karena mengetahui waktu terus beredar dan tidak berulang, oleh karena itu berarti juga memiliki disiplin waktu dan disiplin kerja yang tinggi.
4. Percaya dan yakin bahwa nasib manusia ditentukan Tuhan Yang Maha Esa dan setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh nasib yang terbaik, sesuai dengan cita-citanya.
5. Memiliki kemampuan bersaing dan bekerja sama dengan orang lain atas dasar memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dapat dipercaya dan mampu mempercayai orang lain. Sadar bahwa sukses hanya dapat dicapai jika mampu memperlakukan orang lain secara benar, baik sebagai saingan yang tidak diperlakukan sebagai musuh maupun dalam situasi lain diperlukan untuk mendukung usaha menuju sukses.
6. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut perjuangan hidup yang keras, bukan hadiah.
7. Menggunakan otak untuk mendorong, melaksanakan, menciptakan dan menolong diri sendiri menuju sukses, dengan berpikir besar, maju, positif, realistis dan kreatif. Tidak mempergunakan otak untuk menghambat dan menghalangi menuju sukses, dengan berpikir mundur, kecil, pesimis dan negatif.
8. Membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan kemajuan dan perkembangan jaman. Dengan kata lain mampu mensyukuri pemberian Tuhan berupa alat kelengkapan tubuh dengan memeliharanya agar tetap utuh, sehat dan berfungsi. Mampu pula

¹⁰ Hadari Nawawi – Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), p. 105-107

mempergunakannya secara baik, benar, tepat dan efisien sesuai sukses yang hendak dituju. Sebaliknya berusaha menghindari penggunaannya yang dapat merugikan, baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak setelah kembali menghadapi Tuhan di akhirat.

9. Berani menciptakan dan merebut kesempatan dan mampu mewujudkannya secara gigih, tekun, hati-hati dan cermat. Tidak mencari-cari kesalahan pada orang lain atau berdalih apabila mengalami kegagalan. Dengan kata lain untuk mencari kambing hitam dengan mempersalahkan orang lain atau kondisi yang dihadapi, jika mengalami kegagalan. Terbuka pada kritik, saran dan pendapat orang lain, tetapi berusaha bangun dengan kekuatan sendiri.
10. Sadar bahwa kehidupan di dunia bersifat terbatas, segala sesuatu bersifat sementara. Oleh karena itu selalu siap dalam menghadapi akhir kehidupan di dunia, dengan menunaikan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Tuhan, guna meraih kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera di akherat.

Berdasarkan ciri-ciri kepribadian wirausaha sebagai pribadi mandiri seperti disebutkan di atas, berarti hambatan utama dalam mewujudkannya adalah ketergantungan pada orang lain. Dengan demikian masyarakat yang memiliki kepribadian berwirausaha tidak hanya bisa "menjemput bola" atau mencari dan menunggu lowongan kerja, tetapi bisa menciptakan lapangan pekerjaan, berkarya dan produktif sehingga tercukupi kebutuhan perekonomiannya. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat Islam serta membangun sebuah masyarakat Islam yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru.

Rusma Hakim mengemukakan sejumlah nilai positif bagi mereka yang menjalani wirausaha. *Pertama*, mereka tidak tergantung kepada ada atau tidaknya lowongan kerja, karena mereka sendirilah yang membuka lapangan kerja. *Kedua*, wirausahawan tidak diperintah oleh orang lain, ia bisa "boss" bagi orang lain atau menjadi "boss" bagi dirinya sendiri. *Ketiga*, wirausahawan memiliki peluang penghasilan yang tak terbatas. *Keempat*, wirausahawan mengatur diri sendiri jam kerja, liburan, besar penghasilan dan sebagainya. *Kelima*, mempunyai wawasan dan pergaulan yang luas. *Keenam*, bisa mengembangkan gagasan sepenuhnya, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari pihak lain. *Ketujuh*, bisa langsung sibuk bekerja.¹¹

¹¹ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat.....*, p. 49.

Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat Islam, Musa Asy'ari menyebutkan bahwa etos kerja seorang *khalifatullah fil ardl*i yaitu wakil Allah SWT untuk meneruskan tugas penciptaan kesejahteraan di muka bumi pada dasarnya merupakan dorongan untuk melahirkan seorang pengusaha yang kreatif, inovatif dan bermoral sehingga kecerdasannya dapat melihat peluang-peluang usaha dan bisnis di tengah krisis, akan menjadi bagian dari perwujudan *rahmatan lil 'alamin*. Kekayaan dalam Islam adalah tidak bebas nilai, baik dalam cara memperoleh kekayaan maupun dalam cara menggunakan perolehan kekayaan itu serta untuk tujuan apa kekayaan itu diperoleh dan dipergunakan.¹² Al Qur'an dan Al Hadist menentukan tata cara tertentu dan mengecam tata cara lainnya untuk perilaku etis yang tetap dalam bisnis atau wirausaha. Hal ini bisa diringkaskan ke dalam tiga hal :

1. Kemurahan hati. Ini merupakan dasar dan inti tata cara yang baik. Kualitas tindakan ini meliputi kesopanan, pemberian maaf, menghilangkan kesukaran, kompensasi.
2. Niat untuk melayani. Menurut Al-Qur'an dalam semua kegiatan bisnis muslim harus berniat untuk memberikan pelayanan yang dibutuhkan untuk masyarakat dan kemanusiaan secara umum.
3. Mengingat Allah. Seorang muslim diharuskan untuk selalu mengingat Allah bahkan apabila mereka sedang sibuk melakukan bisnis. Dengan demikian kegiatan bisnis harus sejalan dengan moralitas dan nilai-nilai yang lebih tinggi yang ditetapkan Al-Qur'an.¹³

Dalam dataran historis, peranan para pelaku ekonomi seperti para pengusaha dan pedagang tercatat sebagai pilar penyangga dari perkembangan agama Islam, bahkan tersebarnya Islam ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Gujarat. Karena itu, kemajuan dalam kegiatan ekonomi umat Islam berdampak positif bagi kemajuan agama Islam itu sendiri. Pemikiran dan pengembangan perekonomian umat Islam menjadi penting sebagai bagian dari dakwah Islam. Sesungguhnya dakwah Islam akan semakin efektif jika ditunjang oleh kemajuan perekonomian umat Islam. Keterbelakangan perekonomian dan kebodohan umat akan mempersulit dakwah Islam. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi melalui usaha pengembangan etos kewirausahaan masyarakat Islam diharapkan dapat

¹² Musa Asy'ary, "Dimensi Iman Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Makalah Seminar Nasional Membangun Paradigma Dakwah dan Kebudayaan Islam : Sumbangan Pemikiran Terhadap Perkampungan Islam Internasional Yogyakarta 2002*, p. 3

¹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1998), p. 175.

membangun kehidupan umat yang lebih maju dan berkualitas, baik kualitas keimanan atau ketaqwaan, intelektual, kemandirian, jasmaniah, ibadah maupun amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam semangat hijrah Rasulullah.

IV. Pembudayaan Wirausaha Melalui Lembaga Pendidikan Islam

Berkaitan dengan keadaan perekonomian masyarakat Islam yang sedang terpuruk ini, maka umat Islam sesungguhnya harus lebih bertanggung jawab untuk mengatasinya. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan membiarkan keterbelakangan ekonomi ini berlangsung berlarut-larut karena juga akan berakibat mengancam keimanan umat Islam sendiri. Apalagi bagi dunia pendidikan Islam seperti UIN, IAIN atau STAIN yang sehari-harinya menggeluti ilmu keislaman, tentunya juga ikut terpanggil untuk memikirkan dan mencari jalan keluarnya. IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam perlu berusaha untuk membentuk semangat dan wawasan wirausaha. Semangat dan wawasan wirausaha tidak akan pernah dapat dibentuk melalui latihan-latihan ketrampilan yang berdimensi fisik saja. Semangat dan wawasan wirausaha dapat dibentuk melalui penggalian potensi dan wawasan batin yang dilakukan secara sistematis, sehingga dapat berfungsi untuk melihat peluang-peluang usaha yang masih sangat terbuka, baru kemudian latihan ketrampilan akan menjadi bekal ketika mereka akan memasuki dunia usaha, meskipun bisa saja terjadi justru ketika mereka membuka usaha sama sekali tidak berkaitan dengan pelatihan ketrampilan yang pernah diterimanya di jenjang pendidikannya.

Menurut Musa Asy'ari untuk pembudayaan wirausaha melalui pendidikan Islam ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

Pertama, memperkenalkan kemasam fiqih yang bermuatan pemberdayaan ekonomi sebagai bagian kewajiban menjalankan syariat Islam, karena tanpa keberdayaan ekonomi maka seseorang akan kesulitan menjalankan syariat secara lengkap terutama kewajiban zakat, haji dan tanggung jawab sosial lainnya. Melalui fiqih pemberdayaan ekonomi ini diharapkan etos kerja umat dapat dibangun lebih siap menghadapi persaingan dengan mereka yang etos kerjanya menjadikan uang sebagai tujuan hidupnya dan untuk melawan tekanan ekonomi yang makin berat yang basisnya sudah dirintis dengan pola hidup sederhana pada umumnya keluarga muslim dan tradisi pesantren.

Kedua, perlu ada pusat-pusat pelatihan dan pembudayaan wirausaha yang diselenggarakan secara berkelanjutan, dalam suatu rangkaian paket-

paket program tertentu. Dalam hubungan ini sudah ada kelengkapan organisasinya yaitu untuk UIN, IAIN atau STAIN melalui Kopma-Kopma yang ada. Melalui pusat-pusat pelatihan dan pembudayaan wirausaha ini mereka akan mendapat pengetahuan teoritik dalam menjalankan usaha, kemudian dilatih bagaimana menjalankan usaha, melalui program magang yang terjadwal dan selanjutnya dapat mengikuti studi tour ke pusat-pusat industri, baik di tingkat industri kecil, menengah atau besar.

Ketiga, adalah membangun jaringan kerjasama atau *net working* dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program kemitraan nasional. Melalui jaringan kerjasama ini, diharapkan pusat-pusat pelatihan dan pembudayaan wirausaha mendapatkan bantuan, sehingga paket programnya dapat berjalan secara lebih pragmatik dan realistis. Kerjasama itu antara lain dapat dilakukan dengan Yayasan Dharma Bhakti Astra atau dengan kelompok-kelompok lainnya. Tidak kalah pentingnya adalah kerjasama dengan lembaga keuangan seperti perbankan dan modal ventura yang ada di beberapa kota propinsi.¹⁴

Dengan serangkaian program pelatihan dan pembudayaan wirausaha secara terpadu dan berkelanjutan diharapkan alumni UIN, IAIN atau STAIN tidak berburu dan berebut pekerjaan di Departemen Agama sebagai tempat bekerja. Departemen Agama sangat terbatas dan tidak akan mampu menampung semua alumni UIN, IAIN dan STAIN. Sebaliknya dengan kemampuan mereka memilih menjadi wirausaha maka kualitas ekonomi umat akan makin diperbaiki dan pada gilirannya makin banyak alumninya yang sukses menjadi wirausaha.

V. Simpulan

Secara umum situasi empiris perekonomian masyarakat Islam baik yang terdapat di kawasan Afrika maupun Asia relatif masih memprihatinkan. Hal ini antara lain disebabkan karena masyarakat Islam mempunyai etos kewirausahaan yang sangat lemah. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengembangkan etos kewirausahaan masyarakat itu sendiri. Berkaitan dengan masalah ini UIN, IAIN atau STAIN sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan peran sertanya untuk membentuk semangat dan wawasan wirausaha umat Islam sehingga alumninya tidak hanya menunggu lowongan pekerjaan dan

¹⁴ Musa Asy'ari, *Islam*.....p. 152-154.

berebut pekerjaan di Departemen Agama atau sebagai PNS seperti yang terjadi selama ini, tetapi alumni Perguruan Tinggi Islam siap untuk menjadi wirausaha yang mandiri dan sukses.

Daftar Pustaka

- Alwi Shihab, 1998, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung : Mizan
- Bahtiar Effendy, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta : Galang Press.
- Hadari Nawawi - Mimin Martini, 1994, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Musa Asy'arie, 2002, "Dimensi Iman dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat" *Makalah*, Seminar Nasional Membangun Paradigma Dakwah dan Kebudayaan Islam : Sumbangan Pemikiran Terhadap Perkampungan Islam Internasional Yogyakarta.
- _____, 1997, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi*, Yogyakarta : Lesfi.
- Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taufik Abdullah, (ed.), 1986, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.
- Toto Tasmara, 1994, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf.

* Penulis adalah Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.